

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Ia berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu. (Umar Kayam, 1981: 15). Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan dengan demikian juga kesenian – mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi. (Umar Kayam, 1981: 39).

Madura merupakan pulau yang memiliki beragam kesenian tradisi, hal ini dipengaruhi oleh masyarakat madura yang memiliki empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Dari empat kabupaten tersebut memiliki ciri khas masing-masing. Kesenian yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu daerah dan bangsa, salah satunya di Kabupaten Bangkalan. Bangkalan merupakan salah satu Kabupaten yang ada di pulau Madura. Adapun kesenian yang terdapat di Kabupaten Bangkalan yaitu karapan sapi, sandur, dan tari tarian. Salah satunya Tari Beksan Kamantakah. Tari Beksan Kamantakah sebagai bagian dari tari Kreasi yang ada di bangkalan yang mengandung nilai budaya yang dapat diukur dari nilai seninya.

Tari *Beksan Kamantakah* merupakan salah satu bentuk kesenian yang di Kreasi yang mengacu pada gerak-gerak tari tradisi. *Beksan* dalam konteks bahasa

Jawa pada umumnya memiliki arti tari sedangkan *Kamantakah* adalah sepasang senjata pusaka berupa tombak (*ghaman*) peninggalan pangeran Cakra Adiningrat V yang digunakan untuk mengusir balak/malapetaka. Penyajian tarian ini wajib dibawakan oleh penari putri dengan jumlah ganjil seperti tiga, lima, tujuh, dan sembilan sedangkan dalam penyajian tarian ini harus dilakukan dalam keadaan bersih (suci).

Tari *Beksan Kamantakah* adalah tarian kreasi yang berkembang di kabupaten bangkalan. Tari ini diciptakan oleh bapak Sudarsono selaku ketua sanggar “Tarara” pada tahun 2002. Tari Beksan Kamantakah ini *diilhami* oleh kesakralan senjata yang digunakan Pangeran Cakra Adiningrat V untuk menolak balak yang ditarikan secara kelompok berjumlah ganjil oleh penari putri. tarian ini digunakan untuk penyambutan tamu yang hadir dalam acara hari jadi Kabupaten Bangkalan, hajatan Manten dan memperingati hari Besar Nasional.

Nilai dalam tarian *Beksan Kamantakah* ini menyampaikan pesan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai tolak balak agar para hadirin atau tamu yang hadir terhindar dari marabahaya (balak). Adapun keunikan Tari Beksan Kamantakah yang sangat khas terlihat pada pola-pola gerakan diantaranya pada gerakan menghentakkan bahu ke atas, ke bawah atau ke kanan, ke kiri dengan volume sedang yang disebut dengan ragam gerak *Onjhak Bhauh* yang mempunyai makna sebagai menangkal mata jahat (tolak balak).

Selain dari itu, keunikan yang lain Tari *Beksan Kamantakah* terdapat pada elemen lain diantaranya adalah musik tari yang mengawali tarian ini di dalam sajian

awal pada tarian ini yakni terdapat syair atau *macopat tembhang kasmaran* yang di lantunkan dalam bahasa Madura oleh Sudarsono. Yakni, syair yang di dalamnya berisi do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT atas syukur yang telah diberikan rahmat dan keselamatan.

Pada mulanya keberadaan tarian *Beksan Kamantakah* hanya ditarikan pada saat acara penyambutan tamu, kemudian perkembangan selanjutnya tarian ini banyak dikenal dan diminati oleh masyarakatnya. Perkembangan ini atas usaha-usaha yang dilakukan bapak sudarsono telah berbuah manis, sehingga dalam ajang Festival Tari Bedhaya Mojopahit pada tahun 2010 di pagelarkan di malang tarian ini masuk dalam kategori sepuluh besar penyaji favorit. Tampaknya tarian ini mendapat simpati dan apresiasi dari pemerintah Kabupaten Bangkalan sehingga tarian tersebut pada event-event tertentu menjadi tarian wajib yang untuk menyambut tamu pada acara hari jadi Kabupaten Bangkalan.

Upaya-upaya untuk melestarikan tarian ini dengan dilakukannya melalui pelatihan tari bagi guru-guru, pelatih Sanggar dan masyarakat lain yang ikut berpartisipasi, selanjutnya melalui pemerintah Kabupaten Bangkalan dengan nomor: 188./ 33.116/ 2019. Dan ditandatangani oleh Mohammad Hasan Faisol, S.STP.MM. Maka tarian *Beksan Kamantakah* dijadikan Ikon dan menjadi tarian khas Kabupaten Bangkalan.

Seiring berkembangnya waktu tarian *Beksan Kamantakah* eksistensinya masih tetap diminati oleh masyarakatnya, salah satunya tarian ini digunakan untuk pelengkap hiburan acara resmi di instansi pemerintah digunakan sebagai untuk

pembuka acara-acara yang berkaitan dengan memperingati hari besar Nasional dan kedinasan. Selain itu tarian ini oleh masyarakat Kabupaten Bangkalan digunakan sebagai hiburan pelengkap upacara hajatan manten.

Eksistensi Tari *Beksan Kamantakah* ini merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat Bangkalan karena merupakan simbol yang memiliki makna sebagai bukti pengakuan masyarakat bahwa kalau tidak memakai tarian ini tidak komplit atau merasa hambar. Karena di dalam Tari *Beksan Kamantakah* ini terdapat beberapa tema antara lain tolak balak, rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan supaya hajatan manten tersebut berjalan lancar.

Yang menarik dalam tarian ini dan mengundang keingintahuan peneliti salah satunya tarian *Beksan Kamantakah* yang saat ini eksistensinya masih digunakan oleh masyarakat Kabupaten Bangkalan sebagai tarian wajib pengiring hajatan manten. Adapun keunikan yang lain dalam tarian ini memiliki keunikan-keunikan ragam gerak yang didalamnya menyampaikan pesan ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga masyarakat yang menyelenggarakan hajatan manten melalui tarian ini masyarakat mempercayainya dengan menghadirkan tarian ini sebagai penangkal tolak balak. Maka untuk mengkaji latar belakang eksistensi dan keberadaannya di masyarakat, Sehingga peneliti memberikan satu pandangan pada tarian ini yakni memfokuskan pada analisis tentang Eksistensi Tari *Beksan Kamantakah* di Kabupaten Bangkalan. Sehingga melalui penelitian eksistensi ini dapat dirumuskan sebuah permasalahan yang mengarah pada kajian eksistensi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang masalah, maka dapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah Eksistensi pertunjukan Tari *Beksan Kamantakah* sebagai pelengkap seremonial hajatan manten di masyarakat Kabupaten Bangkalan?.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.) Tujuan Penelitian

Tujuan masalah ini didasarkan pada rumusan masalah diatas agar tidak menyimpang dari fokus penelitian. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Ingin mengetahui tari *Beksan Kamantakah* yang merupakan bagian dari pelengkap acara seremonial khususnya hajatan manten di bangkalan.
2. Ingin mengetahui tari *Beksan Kamantakah* sebagai perwujudan yang mewakili spirit budaya masyarakatnya.
3. Ingin mengetahui eksistensi tari *Beksan Kamantakah* di Kabupaten Bangkalan.

2.) Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan bahwa keberadaan tarian *Beksan Kamantakah* yang diciptakan Sudarsono adalah sebagai bagian budaya tradisi ngarak manten yang harus dapat dilestarikan melalui upaya apresiasi.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan dengan cara membaca buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat penulisan dalam membedah permasalahan yang diteliti mengenai Eksistensi Tari *Beksan Kamantakah* di Kabupaten Bangkalan. Beberapa Tinjauan pustaka yang digunakan untuk membedah permasalahan:

Arina Rizky Palupi (2016), Skripsi Eksistensi Sri Utami Dalam Melestarikan Kesenian Reog Kendang. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana eksistensi serta kecenderungan seorang Seniman Wanita dalam mengembangkan kesenian yang berada di Kabupaten Tulungagung. Manfaat skripsi ini bagi peneliti sebagai sumber referensi Eksistensi.

Meri Vitaloka Sakti (2021), Skripsi Beksan Kamantakah karya Sudarsono Kabupaten Bangkalan (Kajian Koreografi). Dalam skripsi ini membahas tentang proses kreatif penciptaan koreografi dan bentuk koreografi Beksan Kamantakah. Penelitian ini berbeda dengan fokus skripsi yang saya teliti. Perbedaannya terletak pada pengupasan masalah.

Emi Karyawati(2017), Skripsi Eksistensi Ledek Partini Dalam Kehidupan tayub Di Desa Puyung Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Dalam skripsi ini membahas tentang mendiskripsikan secara kritis peran serta yang dominan seorang ledek bernama Partini pada kesenian Tayub.

Jurnal Rianti Lestari dan Fuji Astuti (2019), yang berjudul “Keberadaan Tari Salapan Di Kenagarian Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Barat”.

Dalam jurnal ini membahas tentang keberadaan Tari Salapan 1961-2012 dan keberadaan Tari Salapan 2013-sekarang. Manfaat penelitian ini bagi peneliti untuk referensi tentang Keberadaan Tari.

Wahyudiyanto, Pengetahuan Tari pada tahun 2008. Buku ini berisi tentang pengertian Tari, Asal-usul Tari, Faktor Pembentuk Tari, jenis-jenis Tari, Fungsi Tari, sampai dengan pekerja Tari.

R.M Soedarsono, Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi pada tahun 1998. Buku ini berisi tentang sejarah perkembangan seni pertunjukan indonesia, fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat, dan seni pertunjukan sebagai komoditi industri pariwisata di era globalisasi.

Sudarsono, Tari-tarian Indonesia I diterbitkan oleh proyek pengembangan media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta. Buku ini membahas tentang tari kreasi berpendapat bahwa tari kreasi baru ialah tarian yang mengarah pada kebebasan, dalam pengungkapan, tetapi berpijak kepada pola tradisi lagi.

Umar Kayam, Seni, Tradi, Masyarakat pada tahun1981. Buku ini berisi tentang kreativitas kesenian dengan perkembangan masyarakat.

BPS Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Bangkalan Dalam Angka Tahun 2014 tahun 2014. Buku ini berisi tentang data data penduduk dan letak geografif Kabupaten Bangkalan.

Drs. Abdurachman, *Sejarah Madura Selayang Pandang* cetakan ke II. Buku ini berisi sejarah Madura meliputi Sumenep, Pamekasan, Sampang, Bangkalan. Manfaat buku ini untuk memecahkan sejarah Kabupaten Bangkalan.

Buku Dr. Lexy J. Moleong, M.A., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*,. Cetakan pertama pada tahun `1989. Buku ini berisi tentang pengertian Kualitatif, cara merumuskan masalah dalam penelitian Kualitatif, langkah-langkah pengambilan data. Manfaat bagi peneliti adalah untuk memberikan informasi tentang cara pengumpulan data dan memecahkan rumusan masalah mengenai teknik metode kualitatif.

E. Kerangka Teori

1. Eksistensi (keberadaan)

Eksistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keberadaan (<https://kbbi.web.id/eksistensi>). Menurut Umar Kayam (1981: 38) kesenian itu tidak dapat terlepas dari masyarakat pendukungnya, sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, kesenian merupakan kreativitas manusia serta masyarakat sebagai pendukung. Apabila kesenian telah menjadi milik seluruh anggota masyarakat maka *eksistensi* kesenian tersebut tergantung pula dari masyarakat pendukungnya. Hal ini dikarenakan suatu bentuk kesenian rakyat akan tetap eksis atau bertahan, apabila mempunyai fungsi tertentu bagi masyarakatnya. Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan tarian *Beksan Kamantakah* kehadirannya diakui oleh masyarakat sekitar. Maka kehadiran tarian tersebut semakin dikenal. Sehingga dapat menentukan kemajuan dan perkembangan suatu daerah tersebut.

Zainal Abidin (2006:33) mengemukakan bahwa, eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Oleh sebab itu, arti dari istilah eksistensi berhubungan dengan “kata kerja” bukan “kata benda” jika keberadaannya masih dinikmati oleh masyarakat itu berarti eksistensinya masih bagus, sedangkan jika masyarakat sudah jarang menikmatinya dan bahkan sudah hampir lupa itu berarti eksistensinya menurun.

Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnan.

2. Tari

Tari adalah seni, maka walaupun substansi dasarnya adalah gerak, tetapi gerak-gerak didalam tari itu bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresi. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (sudarsono, jakarta: 17). Tari adalah budaya masyarakat bangsa. Tari adalah tradisi yang harus pula dipelihara dan dikembangkan. Tari merupakan bagian integral dari kehidupan budaya manusia (wahyudiyanto, 2008: 2).

Tari merupakan salah satu bentuk seni yang berkaitan erat dengan semua aspek kehidupan manusia, dan jika diperhatikan hampir setiap peristiwa yang menarik bagi kehidupan manusia, seperti kegiatan sosial, budaya, ekonomi, banyak melibatkan keberadaan tari, baik sebagai pertunjukan maupun sebagai hiburan.

3. Tari Kreasi

Tari Kreasi adalah bentuk gerak tari baru yang di rangkai dari perpaduan gerak tari tradisional kerakyataan dengan tari tradisional klasik. Gerak ini berasal dari satu daerah atau berbagai daerah di indonesia. Selain bentuk geraknya, irama, rias, da busananya juga merupakan hasil modifikasi tari tradisi.

Tari kreasi adalah tari yang mengarah kepada kebebasan dalam pengungkapan, tetapi berpijak pada pola tradisi lagi (Sudarsono, jakarta:29). Tradisi yang dimaksud disini adalah pola-pola yang ada pada tari tradisi Bangkalan.

4. Bentuk Tari

Dalam koreografi teks bentuk, “kebentukan” diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu yang nampak secara empirik dari struktur luarnya sajatanpa memperhatikan aspek isi atau struktur dalamnya. Secara keseluruhan bentuk tari itu terdiri dari struktur pola pola-pola gerakan tubuh yang sering dipahami sebagai motif gerak. Motif gerak ini sering dianggap sebagai kesatuan tata hubungan unsur-unsur gerak tari atau elemen gerak dari anggota tubuh yang telah memiliki tema atau motivasi gerak tertentu (Y. sumandiyo Hadi, 2012: 39).

Dari penjabaran kerangka teori di atas peneliti menyimpulkan memberikan suatu pemahaman bahwa eksistensi yang dilakukan oleh koreografer Sudarsono yang menciptakan tari Beksan Kamantakah menjadi solusi dan kontribusi di masyarakat

bahwa tarian ini menjadi sarana hiburan pelengkap upacara. Usaha lainnya yang dilakukan Sudarsono untuk memperkenalkan tarian dengan melalui baik pelatihan-pelatihan yang dilakukan guru-guru, pelatih Sanggar dan sebagai pengisi acara lain seperti digunakan untuk hari jadi Kabupaten Bangkalan dan acara-acara seremonial lainnya.

1. Pengertian gerak yang ditulis dalam buku wahyudiyanto menyebutkan bahwa gerak dalam tari terdapat tiga jenis antara lain: 1.) wantah, 2.) wadag, 3.) tan wadag. Dalam tarian Beksan Kamantakah gerak tari yang diciptakan memilih gerak-gerak tan wadag atau gerak simbol.
2. Tari Beksan Kamantakah ditinjau dari teori tari kreasi adalah tari yang mengarah kepada kebebasan, dalam pengungkapan, tetapi berpijak pada pola tradisi lagi. Tradisi yang dimaksud di sini adalah pola-pola yang ada pada tari tradisi Bangkalan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975;5) dalam buku metodologi penelitian kualitatif Dr. Lexy J. Moleong, M.A (1989;3) mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Begitu juga dengan penelitian untuk mengetahui bagaimana Eksistensi Tari Beksan Kamantakah di Kabupaten Bangkalan.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Bajik, Kelurahan Bancaran, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan tepatnya di Sanggar Tarara (halaman stadion Karapan sapi R.P Moch. Noer Bangkalan). Selain di Sanggar Tarara, peneliti juga akan mencari informasi lain di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan untuk menggali informasi tentang kesenian Tari Beksan Kamantakah yang diciptakan oleh Bapak sudarsono.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memakai sumber data dari hasil wawancara langsung terhadap pencipta Tari dan pengurus management Sanggar Tarara dan dokumen-dokumen dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan.

3. Teknik Pengumpula Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Studi Pustaka

studi pustaka dilakukan untuk mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan objek permasalahan yang diteliti oleh penulis.

1. Arina Rizky Palupi, Skripsi Eksistensi Sri Utami Dalam Melestarikan Kesenian Reog Kendang. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana eksistensi serta kecendrungan seorang Seniman Wanita dalam mengembangkan kesenian yang berada di Kabupaten Tulungagung. Manfaat skripsi ini bagi peneliti sebagai sumber referensi Eksistensi.

2. Meri Vitaloka Sakti, Skripsi Beksan Kamantakah karya Sudarsono Kabupaten Bangkalan Madura (Kajian Koreografi). Dalam skripsi ini membahas tentang proses kreatif penciptaan koreografi dan bentuk koreografi Beksan Kamantakah.
3. Tarita Virgie Sassicarani, Skripsi Eksistensi Wantikah Sebagai Sindir Tuban. Skripsi ini membahas tentang proses popularitas Wantikah sampai mendapatkan gelar Primadona Tayub Tuban.
4. R.M Soedarsono, Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi 1998. Buku ini berisi tentang sejarah perkembangan seni pertunjukan indonesia, fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat, dan seni pertunjukan sebagai komoditi industri pariwisata di era globalisasi.

b. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti secara langsung terjun ke lapangan (survei) untuk mengetahui atau mengamati objek penelitian.

observasi ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran akan objek yang akan diteliti, terutama mengenai eksistensi Tari Beksan Kamantakah yang ada di Kabupaten Bangkalan. Data-data akan didokumentasikan dalam bentuk catatan dan foto-foto. Tidak semua data yang diperoleh peneliti dapat dibuat catatan tetapi untuk lebih jelas pengumpulan.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara proses tanya jawab antara peneliti dan narasumber. Tujuan wawancara ini untuk mencari informasi yang diperlukan peneliti dalam tulisannya.

1. Sumber Utama : Bapak Sudarsono pencipta Tari Beksan Kamantakah dan pemilik Sanggar Tarara.
2. Sumber kedua : Mbak Septy Selaku Penata Busana dan Pengurus Management Sanggar Tarara.
3. Dinas Kebudayaan Dan pariwisata : Tri kusumawati (Cici) jabatan di bidang Kasi Cagar Budaya dan Permusiuman.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dari berbagai dokumen yang berbentuk tulisan, gambar atau video. Melalui teknik ini peneliti dapat mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk memperkuat data observasi dan wawancara. Untuk itu peneliti menggunakan teknik ini untuk menjaring data-data yang berhubungan dengan eksistensi Tari Beksan Kamantakah Di Kabupaten Bangkalan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menyusun data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen menjadi satu rangkaian sehingga mudah dipahami oleh peneliti dan maupun orang lain. Dari data-data yang sudah ada dihubungkan

dengan permasalahan mengenai Eksistensi Tari Beksan Kamantakah di Kabupaten Bangkalan.

G. Sistematika Penulisan Laporan

Skripsi ini terdiri dari 4 (empat) BAB dan tiap-tiap BAB membuat beberapa sub Bab. Secara garis besar sistematika penulisan pada setiap babnya memuat uraian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

a. Latar Belakang, b. Rumusan Masalah, c. Tujuan dan Manfaat, d. Studi atau Tinjauan Pustaka, e. Kerangka Teori, f. Metode Penelitian, g. Teknik Analisis Data, h. Sistematika Penulisan Laporan.

BAB II: GAMBARAN UMUM

A. Tari Beksan Kamantakah

B. Bangkalan : Kondisi Geografis, Sejarah Kota Bangkalan, dan Pejabat.

C. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat : Religi dan Keoercayaan Bangkalan, Kekerabatan (model keluarga).

D. Mata pencaharian

E. Bahasa

F. Seni dan Hiburan

BAB III: PEMBAHASAN

Bentuk dan Eksistensi tari *Beksan Kamantakah*

A. Bentuk tari *Beksan Kamantakah* : 1.) Struktur tari *Beksan Kamantakah*, 2.) Gerak, 3.) Tata Rias, 4.) Tata Busana, 5.) Musik tari dan Vokal/Syair, 6.) Property, 7.) Penari, 8.) Tempat Pentas.

B. Eksistensi Tari *Beksan Kamantakah*

BAB IV: PENUTUP

1. Kesimpulan

2. Saran